

# Integrasi Nilai Filsafat dalam Pendidikan Multikultural: Membangun Identitas yang Inklusif di Kalangan Peserta Didik

Faiz<sup>1)</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2)</sup>, Siti Sri Wahyuningsih<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>3)</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia,

e-mail Correspondent: [faiz@unuja.ac.id](mailto:faiz@unuja.ac.id)

---

## Info Artikel

## Abstract

Philosophical values in the realm of education are inseparable. Philosophy of education has a significant contribution in formulating universal values such as justice, freedom, tolerance, and solidarity, which are highly relevant in the development of multicultural education. This study aims to examine how philosophical concepts can be applied in multicultural education and their implications for the formation of an inclusive identity. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results indicate that the integration of philosophical values in education at SMP Negeri 1 Sukapura is implemented through learning models, extracurricular activities, and the role of Islamic Religious Education teachers.

## Keywords:

Integration, Philosophy, Multicultural Education, Inclusive Identity

## Abstrak.

Nilai-nilai filsafat dalam kehidupan dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan. Filsafat pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, toleransi, dan solidaritas, yang sangat relevan dalam pengembangan pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep-konsep filsafat dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural serta implikasinya terhadap pembentukan identitas inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan di SMP Negeri 1 Sukapura dilakukan melalui model pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru Pendidikan Agama Islam.

## Kata kunci:

Integrasi, Filsafat, Pendidikan Multikultural, Identitas Inklusif

---

## PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin multikultural (Zubaidi, 2024). Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa yang luar biasa, menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman ini dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memastikan terciptanya keharmonisan sosial dan inklusivitas di kalangan peserta didik (Khomsinnudin et al., 2024). Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan bagaimana menghadirkan pendidikan multikultural, tetapi juga bagaimana nilai-nilai filosofis yang mendasarinya dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pendidikan.

Filsafat pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kebebasan, toleransi, dan solidaritas, yang sangat relevan dalam pengembangan pendidikan multikultural (Mursalin et al., 2024). Dengan pendekatan filosofis yang tepat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk identitas peserta didik yang inklusif, di mana setiap individu dihargai atas perbedaannya, namun tetap dapat hidup berdampingan dalam semangat saling menghormati dan memahami. Pengintegrasian nilai-nilai filsafat dalam pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap perbedaan, serta membangun karakter yang siap berpartisipasi dalam masyarakat yang pluralis (Lusiana & Firdaus, 2024).

Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa sistem pendidikan cenderung belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan multikultural. Kurikulum yang bersifat homogen, pendekatan pengajaran yang kurang sensitif terhadap keberagaman, serta stereotip dan prasangka yang masih ditemukan di lingkungan sekolah, menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai filsafat dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural, sehingga mampu mendorong terbentuknya identitas inklusif di kalangan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Sukapura di Jl. Raya Bromo nomor 168, Desa/Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Desa Sukapura merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di barat daya Kabupaten Probolinggo dan di kecamatan ini keberagaman agama keyakinan masyarakat bergama, Wajah plural kecamatan Sukapura juga terlihat dari tempat peribadatan. Menurut data BPS, terdapat 25 masjid, 51 mushala, 1 gereja Protestan, 1 gereja Katolik, dan 22 Pura yang berdiri di kecamatan ini. Tempat ibadah dari lima agama tersebut, dibangun dan berdiri beriringan satu sama lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep filsafat dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural, serta bagaimana implikasi terhadap pembentukan identitas yang inklusif. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai filsafat, serta upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakan keragaman sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Penelitian ini menjadi menarik karena Sukapura, Probolinggo, sebagai lokasi penelitian, dikenal memiliki masyarakat yang menganut beragam keyakinan agama. Pluralitas agama di daerah ini memunculkan dinamika sosial yang kompleks, di mana perbedaan keyakinan sering kali harus dihadapi dengan sikap toleransi dan penghormatan. Dalam konteks ini, munculnya berbagai pandangan seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme di kalangan masyarakat Sukapura memberikan gambaran bagaimana keberagaman dapat dikelola untuk menjaga harmoni antarumat beragama.

Integrasi nilai-nilai filsafat dalam membangun pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan di Sukapura menjadi penting untuk mendukung terciptanya pemahaman yang mendalam tentang keberagaman. Pendidikan yang berbasis pada pemikiran filosofis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan merangkul perbedaan. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpikir menjadi landasan penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerima perbedaan dalam komunitas mereka, sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Metode ini akan melakukan pemotretan fenomena sosial pada siswa, guru dan lingkungan sekolah terhadap implementasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan multikultural, masa penelitian dilaksanakan sejak bulan Agustus sampai Oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan kajian literatur tentang pendidikan multikultural, observasi lapangan untuk memperoleh data dan analisis GAP antara teori dan kenyataan lapangan, setelah itu dilakukan analisis secara mendalam tentang fenomena nilai-nilai filsafat dalam pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Sukapura memainkan peran penting dalam membentuk lulusan yang memiliki pemikiran plural dan inklusif serta mampu menerima perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pendekatan ini diterapkan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta agama. Dengan penanaman nilai-nilai ini, sekolah secara efektif membekali siswa dengan pemahaman yang luas dan sikap yang terbuka terhadap berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda.

Studi ini menemukan bahwa pendekatan multikultural berbasis filsafat di sekolah tersebut mampu meminimalisir prasangka antar siswa, khususnya yang terkait dengan perbedaan agama dan budaya (Mas'udi, 2021). Dalam keseharian, siswa di SMP Negeri 1 Sukapura tidak hanya diajak untuk mengenal budaya dan keyakinan yang berbeda, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan empati dan kerjasama melalui kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Pendekatan ini menguatkan nilai toleransi dan kebersamaan yang berakar pada pemahaman filosofi humanisme dan keadilan sosial, yang diupayakan oleh pihak sekolah dalam seluruh proses pembelajaran dan interaksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Sukapura memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme. Guru-guru di sekolah tersebut telah dilatih untuk menerapkan pendekatan inklusif yang mendorong siswa agar berpikir secara kritis dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya maupun keyakinan. Penggunaan strategi belajar yang menitikberatkan pada dialog dan diskusi aktif antar siswa terbukti mampu membuka wawasan serta mendorong sikap inklusif dalam menerima berbagai perspektif yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan multikultural memberikan dampak positif dalam mencetak lulusan yang pluralis dan inklusif di SMP Negeri 1 Sukapura. Nilai-nilai yang diimplementasikan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa yang terbuka, menghargai perbedaan, serta siap berperan aktif dalam masyarakat yang multikultural. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam menghadapi tantangan keberagaman.

## **DISCUSSION**

### **Nilai Filsafat dalam Pendidikan Multikultural di SMP 1 Sukapura**

Kurikulum pendidikan agama yang digunakan di SMPN 1 Sukapura, mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pendidikan agama di SMP Negeri 1 Sukapura dilakukan secara terpisah antara siswa yang menganut agama Islam dan yang menganut Agama Hindu. Pelajaran PAI, diampu oleh Drs Subadri, sedangkan pelajaran agama Hindu, diampu oleh Drs. Bambang Suprpto, M. Pd. Sementara untuk siswa yang menganut agama kristen, pelajaran agama dilakukukan secara insidental dengan mendatangkan guru khusus.

Belajarnya dilakukan terpisah. Yang menganut agama Islam tetap di kelas, yang menganut agama Hindu, di ruang khusus Hindu. Sedangkan yang menganut agama Kristen, sifatnya insidental dengan mendatangkan guru khusus, karena minoritas. Dalam setiap kelas, paling ada satu-dua anak saja yang Kristen.

Pemisahan pembelajaran agama pada masing-masing penganut agama ini dengan tujuan tidak campur aduk, dengan pemahaman islam Kalau agamaku agamaku, agamamu agamamu, kemudian saling mendiskriminasikan temannya, itu tidak ada, nol persen. Karena kita sudah menanamkan toleransi sejak kecil, sejak di rumah. Kita sudah saling paham, sudah tidak kaget dengan perbedaan keyakinan.

Humanisme merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan multikultural yang berfokus pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan setiap individu (Miswanto et al., 2023). Filsafat humanisme dalam pendidikan mendorong pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi unik yang patut dihargai, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan akademis, tetapi juga memperkuat kesadaran diri dan penghargaan terhadap sesama manusia (Idris, 2018). Ketika setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik, mereka akan tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat dan merasa diterima dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, nilai toleransi dan inklusivitas dalam filsafat pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menerima, menghargai, dan belajar dari perbedaan (Aprilita Hajar et al., 2023). Di lingkungan multikultural, perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya kerap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Toleransi menjadi penting untuk menghindari diskriminasi dan stereotip yang dapat menghambat perkembangan kerjasama di dalam kelas. Dalam pembelajaran, inklusivitas berperan besar dalam memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau dikucilkan, menciptakan ruang yang aman bagi seluruh individu untuk belajar dan berkembang bersama.

Nilai keadilan sosial dalam pendidikan multikultural menitikberatkan pada upaya menciptakan kesempatan yang sama bagi semua individu (Pratama et al., 2023). Ini berarti bahwa tidak boleh ada kelompok yang diprioritaskan atau diabaikan dalam memperoleh akses pendidikan dan layanan lainnya. Melalui perspektif ini, filsafat pendidikan multikultural menanamkan pemahaman tentang pentingnya meruntuhkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi kelompok minoritas atau yang rentan dalam masyarakat. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, terlepas dari latar belakang, dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dan adil.

Filsafat pendidikan multikultural juga menanamkan kesadaran diri dan empati pada siswa. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri, termasuk bagaimana identitas dan latar belakang pribadi memengaruhi cara pandang (Asror, 2022). Empati, di sisi lain, adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Melalui dua kemampuan ini, siswa mampu memahami perspektif orang lain dan menghargai keragaman budaya tanpa memandang rendah. Empati juga mengurangi kecenderungan munculnya prasangka dan stereotip, karena siswa diajak untuk melihat dari sudut pandang yang lebih luas dan penuh pengertian.

Pendidikan multikultural berlandaskan filsafat pemikiran kritis untuk membantu siswa menyikapi informasi dan nilai-nilai yang mereka terima. Pemikiran kritis memungkinkan mereka untuk mempertanyakan asumsi dan pandangan yang cenderung bersifat stereotip, serta memahami konteks di balik pandangan budaya yang berbeda. Dengan membangun keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam untuk menganalisis dan menyaring nilai-nilai yang datang dari berbagai sumber. Ini membantu mereka dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif.

Di sisi lain, filsafat dalam pendidikan multikultural juga menanamkan komitmen pada perdamaian dan kerjasama sebagai dasar hubungan antarbudaya. Sikap yang mengedepankan perdamaian mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kerjasama lintas budaya juga menjadi salah satu tujuan utama pendidikan multikultural, di mana siswa diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, terlepas dari latar belakang mereka. Hal ini melahirkan generasi yang bukan hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mampu mengelola perbedaan secara damai.

Proses pendidikan multikultural dengan dasar nilai-nilai filsafat ini menjadi cara yang efektif untuk menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai tersebut memberikan fondasi yang kuat untuk membantu siswa mengatasi tantangan kehidupan di lingkungan yang semakin multikultural. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa juga belajar untuk membangun komunikasi yang efektif dan menghargai sudut pandang yang berbeda, suatu keterampilan yang sangat berharga di era globalisasi.

Lebih jauh, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai filsafat memupuk sikap inklusif dalam masyarakat. Sikap ini bukan hanya penting di sekolah, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Generasi yang dibentuk dengan nilai-nilai ini akan tumbuh menjadi individu yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan penuh toleransi. Mereka menjadi warga negara yang memahami pentingnya persatuan di tengah keberagaman, dan dapat menjadi contoh bagi generasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai filsafat dalam pendidikan multikultural adalah bekal penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan, mengedepankan keadilan sosial, dan mendorong pemikiran kritis, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi semua. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berlandaskan filsafat ini memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berbudaya.

### **Integrasi Nilai Filsafat dalam pendidikan**

Proses integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan di SMP Negeri 1 Sukapura dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai filsafat seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan ke dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran PPKn, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, menghormati pandangan dan keyakinan orang lain, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang inklusif. Guru juga menggunakan metode belajar interaktif, seperti diskusi kelompok dan debat, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka secara kritis dan saling menghargai.

Selain itu, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau IPS, siswa diajak untuk membaca dan menganalisis kisah-kisah yang mencerminkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami latar belakang sosial-budaya yang berbeda

dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk merasa diterima dan dihargai.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai filsafat ini. Ekstrakurikuler seperti pramuka, paduan suara, dan olahraga tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kerjasama, solidaritas, dan penghargaan terhadap keragaman. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, siswa dari berbagai kelas dan latar belakang berinteraksi secara langsung dan belajar untuk saling bekerjasama dalam tim tanpa memandang perbedaan yang ada. Pembina ekstrakurikuler selalu menekankan pentingnya bekerja sama secara adil, berbagi tugas, serta merayakan pencapaian bersama sebagai satu kesatuan.

Selain ekstrakurikuler wajib, ada juga kegiatan khusus seperti dialog antaragama dan festival budaya yang diadakan secara berkala. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih mengenal dan menghormati perbedaan budaya dan agama di antara mereka. Dalam dialog antaragama, misalnya, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang praktik keagamaan mereka secara terbuka, sehingga mengembangkan rasa empati dan menghormati keyakinan satu sama lain. Festival budaya memungkinkan siswa menampilkan kesenian dan tradisi daerah asal mereka, yang membantu menciptakan pemahaman dan apresiasi lintas budaya dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, proses integrasi nilai-nilai filsafat dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sukapura memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip hidup yang pluralis dan inklusif. Dengan pendekatan yang holistik ini, sekolah berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghargai perbedaan, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga kesiapan untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan di SMP Negeri 1 Sukapura dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dengan tetap memperhatikan pemisahan agama pada masing-masing siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya, perlu kurikulum bersama yang memadukan anatara agama, budaya, dan filsafat.

## **REFERENCES**

- Aprilita Hajar, -, Noor Hamid, -, Abdul Haris, -, & Rosichin Mansur, -. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2), Article 2.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1.

Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), Article 4.

Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), Article 2.

Mas'udi, T. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.36835/jipi.v19i1.3639>

Miswanto, Apriani, Maulana, W., & Insaniyah, S. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural: Tantangan Dan Peluang. *ARRIYADHAH*, 20(2), Article 2.

Mursalin, H., Mu'ti, A., & Amirrachman, R. A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.1068>

Pratama, R., Sumantri, S. H., & Widodo, P. (2023). The Role Of Teachers In Implementing Multicultural Education At Taruna Nusantara High School To Enhance Social Resilience. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(1).  
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i1.580>

Zubaidi, A. (2024). MULTICULTURAL INSIGHT IN PROMOTING TOLERANCE MOVEMENT; LESSON LEARNED FROM ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE RURAL SIDE. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>